

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan sebuah sarana yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Sesuai dengan fungsinya, bahasa memiliki peran sebagai penyampai pesan antara manusia satu dengan lainnya. Menurut Kridalaksana (1993: 21), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia pasti menggunakan bahasa untuk berinteraksi satu sama lain. Chaer dan Agustina (2004: 14) menyatakan bahwa fungsi bahasa digunakan untuk menyampaikan informasi, perasaan, gagasan, ataupun konsep.

Komunikasi merupakan serangkaian aktivitas percakapan yang dilakukan oleh individu pemakai bahasa untuk mewujudkan tujuan dan keinginannya. Komunikasi melalui bahasa memungkinkan setiap orang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan sosialnya serta untuk mempelajari kebiasaan, kebudayaan, adat istiadat serta latar belakang masing-masing.

Dalam berkomunikasi penggunaan bahasa diperlukan penyesuaian bentuk (bahasa) atau ragam bahasa dengan faktor-faktor penentu tindak komunikatif yaitu (1) siapa yang berbahasa dengan siapa, (2) untuk tujuan apa, (3) dalam situasi apa, (4) dalam konteks apa, (5) jalur mana, (6) media apa, (7) dan peristiwa apa.

Dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan pragmatik, yang menurut Levinson (1983) Pragmatik adalah hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari pengertian bahasa, karena dalam kehidupan sehari – hari penggunaan bahasa untuk bersosialisasi tidak lepas dari faktor–faktor penentu tindak komunikasi dan prinsip–prinsip sopan santun (politeness principle), dan direalisasikan dalam tindak komunikasi. Dalam penilaian kesantunan berbahasa adalah bagaimana kita bertutur dan dengan siapa kita bertutur.

Hakikatnya kesantunan berbahasa adalah etika kita dalam bersosialisasi di masyarakat dengan penggunaan, pemilihan kata yang baik dengan memperhatikan dimana, kapan, kepada siapa, dengan tujuan apa kita berbicara secara santun. Budaya kita menilai berbicara dengan menggunakan bahasa yang santun akan memperlihatkan sejatinya kita sebagai manusia yang beretika, berpendidikan dan berbudaya yang mendapat penghargaan sebagai manusia yang baik.

Berdasarkan observasi, penulis sangat tertarik untuk meneliti *kesantunan berbahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 6 Makassar* berdasarkan pertimbangan bahwa, ragam bahasa yang tidak santun sering menjadi instrumen komunikasi dalam pergaulan atau interaksi sebagian masyarakat Indonesia baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah. Penelitian mengenai kesantunan berbahasa ini masih jarang dilakukan, maka penulis tertarik untuk menelitinya.

Penelitian yang relevan, ada beberapa yang sudah meneliti tentang kesantunan berbahasa, di antaranya Muslimin (2014), dengan judul “*Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Jual Beli di PPI Paotere Kota Makassar*” hasil

penelitian tersebut menunjukkan bahwa wujud ragam bahasa yang diujarkan di sekitar pelataran yaitu tidak enak didengar dan menyakiti perasaan. Yuke Ery Nugrahini (2006), dengan judul “*Kesantunan Tuturan Pembeli Kepada Penjual di Pasar Purwoso Semarang*”. Hasil penelitian ini adalah banyaknya ketidaksesuaian tuturan pembeli kepada penjual dengan pengertian masing-masing. Yulfiani. P (2014), dengan judul “*Analisis Realisasi Kesantunan Berbahasa Di lingkungan Terminal Cappa Bungaya dan Terminal Mallengkeri*”. Hasil penelitian ini adalah tuturan yang ada di lingkungan terminal khususnya di terminal Cappa Bungaya Gowa dan terminal Mallengkeri Makassar yang dituturkan oleh calo, pedagang asongan, supir dan kernet semuanya tidak mengandung unsur kesantunan berbahasa dan melanggar Prinsip Kesantunan Leech.

Dari beberapa uraian yang disebutkan di atas, dapat diketahui bahwa penelitian tentang ‘*Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 6 Makassar Sebuah Kajian Pragmatik*’ belum dilakukan secara khusus. Untuk itu, melalui penelitian ini akan dicoba melakukan telaah terhadap tuturan siswa dan guru di sekolah.

B. Rumusan Masalah

Seperti yang dikemukakan sebelumnya bahwa dalam penelitian ini, penulis akan meneliti *kesantunan berbahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 6 Makassar sebuah kajian pragmatik*. Agar permasalahan dapat terarah, penulis akan merumuskan masalah yang menjadi sasaran bagi penulis. Adapun rumusan masalah yang dimaksud adalah bagaimanakah karakteristik

kesantunan berbahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 6 Makassar sebuah kajian pragmatik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, berikut ini akan diuraikan tujuan yang menjadi sasaran yang ingin dicapai. Tujuan penulisan yang dimaksud adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk *kesantunan berbahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 6 Makassar sebuah kajian pragmatik*.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan judul di atas, maka hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangsi dalam pengembangan teori pragmatik, khususnya mengenai kesantunan berbahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan untuk melatih dan mengembangkan kesantunan berbahasa Indonesia pembaca maupun para siswa dalam kegiatan berkomunikasi baik terkait pembelajaran disekolah atau penerapan dalam kehidupan bermasyarakat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang diuraikan dalam penelitian ini pada dasarnya dijadikan acuan untuk mendukung dan memperjelas tujuan penelitian ini. Sehubungan dengan masalah yang akan diteliti, teori yang dianggap relevan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan observasi, penulis sangat tertarik untuk meneliti kesantunan berbahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 6 Makassar berdasarkan pertimbangan bahwa, ragam bahasa yang tidak santun sering menjadi instrumen komunikasi dalam pergaulan atau interaksi sebagian masyarakat Indonesia baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah. Penelitian mengenai kesantunan berbahasa Indonesia ini masih jarang dilakukan, maka penulis tertarik untuk menelitinya.

Penelitian yang relevan, ada beberapa yang sudah meneliti tentang kesantunan berbahasa, di antaranya Muslimin (2014), dengan judul "*Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Jual Beli di PPI Paotere Kota Makassar*" hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa wujud ragam bahasa yang diujarkan di sekitar pelataran yaitu tidak enak didengar dan menyakiti perasaan. Yuke Ery Nugrahini (2006), dengan judul "*Kesantunan Tturan Pembeli Kepada Penjual di Pasar Purwoso Semarang*". Hasil penelitian ini adalah banyaknya ketidaksesuaian tuturan pembeli kepada penjual dengan pengertian masing-

masing. Yulfiani. P (2014), dengan *judul "Analisis Realisasi Kesantunan Berbahasa Di lingkungan Terminal Cappa Bungaya dan Terminal Mallengkeri"*.

Hasil penelitian ini adalah tuturan yang ada di lingkungan terminal khususnya di terminal Cappa Bungaya Gowa dan terminal Mallengkeri Makassar yang dituturkan oleh calo, pedagang asongan, supir dan kernet semuanya tidak mengandung unsur kesantunan berbahasa dan melanggar Prinsip Kesantunan Leech.

Dari beberapa uraian yang disebutkan di atas, dapat diketahui bahwa penelitian tentang '*Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 6 Makassar Sebuah Kajian Pragmatik*' belum dilakukan secara khusus. Untuk itu, melalui penelitian ini akan dicoba melakukan telaah terhadap tuturan yang ada di sekolah.

2. Ragam bahasa Indonesia

Ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, lawan bicara, orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicara (Bachman, 1990). Seiring dengan perkembangan zaman yang sekarang ini banyak masyarakat yang mengalami perubahan. bahasa pun juga mengalami perubahan. Perubahan itu berupa variasi-variasi bahasa yang dipakai sesuai dengan keperluannya. Agar banyaknya variasi tidak mengurangi fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yang efisien, dalam bahasa timbul mekanisme untuk memilih variasi tertentu yang cocok untuk keperluan tertentu yang disebut ragam standar (Subarianto, 2000).

Ragam bahasa Indonesia dibagi menjadi 3 jenis yaitu:

1. Berdasarkan media
2. Berdasarkan cara pandang penutur
3. Berdasarkan topik pembicaraan.

1) Ragam bahasa Indonesia berdasarkan media

Ditinjau dari media atau sarana yang digunakan untuk menghasilkan bahasa, ragam bahasa terdiri

Ragam bahasa lisan

Ragam bahasa tulis.

Bahasa yang dihasilkan melalui alat ucap (organ of speech) dengan dinamakan ragam bahasa lisan, sedangkan bahasa yang dihasilkan dengan memanfaatkan tulisan dengan huruf sebagai unsur dasarnya, dinamakan ragam bahasa tulis. Jadi dalam ragam bahasa lisan, kita berurusan dengan lafal, dalam ragam tulis kita berurusan dengan bahasa yang dihasilkan dengan memanfaatkan tulisan dengan huruf sebagai unsur dasarnya.

Ragam bahasa lisan

Ragam bahasa baku lisan didukung oleh situasi pemakaian sehingga kemungkinan besar terjadi pelesapan kalimat. Namun, hal itu tidak mengurangi ciri kebakuannya. Walaupun demikian, ketepatan dalam pilihan kata dan bentuk kata serta kelengkapan unsur-unsur di dalam kelengkapan unsur-unsur di dalam struktur kalimat tidak menjadi ciri kebakuan dalam ragam baku lisan karena situasi dan kondisi pembicaraan menjadi pendukung di dalam memahami makna gagasan yang disampaikan secara lisan.

Pembicaraan lisan dalam situasi formal berbeda tuntutan kaidah kebakuannya dengan pembicaraan lisan dalam situasi tidak formal atau santai. Jika ragam bahasa lisan dituliskan, ragam bahasa itu tidak dapat disebut sebagai ragam tulis, tetapi tetap disebut sebagai ragam lisan, hanya saja diwujudkan dalam bentuk tulis. Oleh karena itu, bahasa yang dilihat dari ciri-cirinya tidak menunjukkan ciri-ciri ragam tulis, walaupun direalisasikan dalam bentuk tulis, ragam bahasa serupa itu tidak dapat dikatakan sebagai ragam tulis. Kedua ragam itu masing-masing, ragam tulis dan ragam lisan memiliki ciri kebakuan yang berbeda.

Ciri-ciri ragam lisan

- a. Memerlukan orang kedua/teman bicara
- b. Tergantung situasi, kondisi, ruang dan waktu
- c. Tidak harus memperhatikan unsur gramatikal, hanya perlu intonasi serta bahasa tubuh.
- d. Berlangsung cepat
- e. Sering dapat berlangsung tanpa alat bantu
- f. Kesalahan dapat langsung dikoreksi
- g. Dapat dibantu dengan gerak tubuh dan mimik wajah serta intonasi.

Ragam bahasa tulis

Dalam penggunaan ragam bahasa baku tulis makna kalimat yang diungkapkannya tidak ditunjang oleh situasi pemakaian, sedangkan ragam bahasa baku lisan makna kalimat yang diungkapkannya ditunjang oleh situasi pemakaian sehingga kemungkinan besar terjadi pelepasan unsur kalimat. Oleh karena itu, dalam penggunaan ragam bahasa baku tulis diperlukan kecermatan dan ketepatan

di dalam pemilihan kata, penerapan kaidah ejaan, struktur bentuk kata dan struktur kalimat, serta kelengkapan unsur-unsur bahasa di dalam struktur kalimat.

Ciri-ciri ragam tulis

1. Tidak memerlukan orang kedua/teman bicara
2. Tidak tergantung kondisi, situasi dan ruang serta waktu
3. Harus memperhatikan unsur gramatikal
4. Berlangsung lambat
5. Selalu memakai alat bantu
6. Kesalahan tidak dapat langsung dikoreksi
7. Tidak dapat dibantu dengan gerak tubuh dan mimik muka, hanya terbantu dengan tanda baca.

2) Ragam bahasa Indonesia berdasarkan cara pandang penutur

Berdasarkan cara pandang penutur, ragam bahasa Indonesia terdiri dari beberapa ragam diantaranya adalah

Ragam dialek

Contoh: 'gue udah baca itu buku.'

Ragam terpelajar

Contoh: 'saya sudah membaca buku itu.'

Ragam resmi

Contoh: 'saya sudah membaca buku itu.'

Ragam tak resmi

Contoh: 'saya sudah baca buku itu.'

3) Ragam bahasa Indonesia berdasarkan topik pembicaraan

Berdasarkan topik pembicaraan, ragam bahasa terdiri dari beberapa ragam diantaranya adalah

- a. Ragam bahasa ilmiah
- b. Ragam hukum
- c. Ragam bisnis
- d. Ragam agama
- e. Ragam sosial
- f. Ragam kedokteran
- g. Ragam sastra

Contoh ragam bahasa berdasarkan topik pembicaraan:

Dia dihukum karena melakukan tindak pidana. (ragam hukum)

Setiap pembelian di atas nilai tertentu akan diberikan diskon. (ragam bisnis)

Cerita itu menggunakan unsur flashback. (ragam sastra)

Anak itu menderita penyakit kuorsior. (ragam kedokteran)

Penderita autisme perlu mendapatkan bimbingan yang intensif. (ragam psikologi).

3. Pragmatik

Bahasa merupakan media bagi manusia untuk mewujudkan suatu komunikasi. Masyarakat tutur selalu mengharapkan apa yang disampaikan dalam berkomunikasi dapat dipahami oleh mitra tuturnya. Agar hal ini dapat diwujudkan, maka ilmu tentang kebahasaan atau yang sering disebut dengan ilmu pragmatik sangat dibutuhkan dalam kehidupan. Hal ini dikarenakan ilmu

pragmatik merupakan studi yang mempelajari tentang makna satuan bahasa yang terikat konteks.

Leech (1993: 8), mengemukakan pragmatik adalah bidang linguistik yang mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi tutur (speech situations). Hal ini berarti bahwa makna dalam pragmatik adalah makna eksternal, makna yang terkait konteks, atau makna yang bersifat triadis. (Wijana, 1996: 2-3) makna-makna yang demikian itu kiranya dapat disebut sebagai maksud penutur. Oleh karena itu, (Lubis, 1993: 9) mendefinisikan pragmatik itu sebagai bidang linguistik yang mengkaji maksud ujaran.

Levinson (dalam Nababan, 1987: 2), ia menyatakan bahwa "Pragmatik merupakan, 1) kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa, dan 2) kajian tentang kemampuan pemakai bahasa mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks yang sesuai bagi kalimat-kalimat itu". Maksudnya, studi pragmatik adalah studi yang mempelajari bahasa sesuai dengan konteks atau situasi si penutur dan lawan tutur, selain itu pragmatik juga merupakan studi yang memaparkan kemampuan pemakai bahasa dalam menjabarkan kalimat-kalimat sesuai dengan situasi kalimat tersebut diujarkan.

Selanjutnya, Nababan (1987: 3), ia mengungkapkan bahwa "Pragmatik adalah aturan-aturan pemakaian bahasa, yaitu pemilihan bentuk bahasa dan penentuan maknanya sehubungan dengan maksud pembicara sesuai dengan konteks pemakaiannya". Maksud dari pernyataan Nababan di atas adalah pragmatik merupakan kajian tentang pemakaian bahasa, baik berupa bentuk maupun makna bahasa sesuai dengan situasi pembicara dan lawan bicaranya.

Selain itu, Chaer dan Agustina (2004: 57), ia menyatakan bahwa "Pragmatik merupakan kajian yang menelaah makna menurut tafsiran pendengar". Maksudnya, studi pragmatik mengkaji tentang makna bahasa penutur sesuai dengan apa yang ditafsirkan oleh lawan tutur.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan suatu kajian yang menelaah tentang bagaimana caranya konteks mempengaruhi peserta tutur dalam menafsirkan kalimat. Selain itu, pragmatik juga menelaah makna dalam kaitannya dengan situasi ujaran yang menunjuk kepada fakta bahwa untuk mengerti sebuah ujaran diperlukan pengetahuan kebahasaan sesuai dengan konteks pemakaiannya.

4. Tindak Tutur

Umumnya, manusia menyampaikan informasi berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan dan emosi secara langsung. Dari proses komunikasi inilah yang disebut sebagai peristiwa tutur. Peristiwa tutur dapat dikatakan sebagai proses terjadinya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat dan situasi tertentu.

Tindak tutur merupakan kalimat atau bagian kalimat yang dilisankan. Tindak tutur dapat dikatakan sebagai suatu yang sebenarnya kita lakukan ketika berbicara. Sedangkan, (Yule George, 1996: 82), menyatakan bahwa untuk menyatakan diri, seseorang tidak hanya menghasilkan ucapan yang berisi struktur yaitu bahasa dan kata, tetapi juga dituntut melaksanakan tindakan dan ucapannya tersebut, yang lazim disebut tindak tutur.

Tindak tutur didefinisikan menurut fungsi psikologis dan sosial diluar wacana yang sedang terjadi. Tindak tutur mencakup misalnya, ekspresi situasi psikologis (berterima kasih, memohon maaf), dan tindak sosial seperti mempengaruhi perilaku orang lain (mengingatkan, memerintah) atau membuat kontrak.

5. Jenis-jenis Tindak Tutur

Sebagai makhluk pemakai bahasa dalam berkomunikasi dengan sesamanya, maka manusia tidak terlepas dari ranah pertuturan. Pertuturan akan berlangsung dengan baik, apabila penutur dan lawan tutur itu menaati aturan-aturan dalam bertutur.

Austin (dalam Chaer, 2010: 26-29), ia menyatakan bahwa "Teori tindak tutur dapat dirumuskan menjadi tiga bentuk tindakan yang berbeda, yaitu:

- 1) Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu sebagaimana adanya atau *The Act of Saying Something* tindakan untuk mengatakan sesuatu.
- 2) Tindak tutur ilokusi selain menyatakan sesuatu juga menyatakan melakukan sesuatu atau *The Act of Doing Something*.
- 3) Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang mempunyai pengaruh atau efek terhadap lawan tutur atau *The Act of Affective Someone*.

Atas dasar pandangan Austin di atas, dapat dirumuskan bahwa tindak tutur lokusi adalah suatu tindak tutur yang menyatakan sesuatu kepada pendengar tanpa maksud untuk melakukan sesuatu.

Misalnya pada tuturan "Badan saya lelah sekali".

Penutur tuturan di atas tidak bermaksud tertentu kepada mitra tutur. Tuturan ini bermakna bahwa si penutur sedang dalam keadaan lelah, tanpa bermaksud meminta

untuk diperhatikan dengan cara dipijat oleh si mitra tutur. Penutur hanya mengungkapkan keadaan yang sedang dialaminya saat itu, ia hanya menginformasikan sesuatu tanpa cenderung untuk melakukan sesuatu apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya.

Tindak tutur ilokusi adalah suatu tindak tutur yang menyatakan tindakan melakukan sesuatu, selain memberi informasi juga berisi tindakan.

Misalnya pada tuturan "Andi sedang sakit".

Jika kalimat di atas dituturkan kepada mitra tutur yang sedang menyalakan televisi dengan volume yang sangat tinggi, berarti tuturan ini tidak hanya dimaksudkan untuk memberikan informasi, tetapi juga menyuruh agar mengecilkan volume atau bahkan mematikan televisi.

Sedangkan tindak perlokusi adalah suatu tindak tutur yang memberi pengaruh/efek kepada orang lain.

Misalnya pada tuturan "Minggu lalu saya ada keperluan keluarga yang tidak dapat ditinggalkan".

Tuturan di atas, selain memberi informasi bahwa si penutur pada minggu lalu ada kegiatan di keluarga, juga bila dituturkan pada lawan tutur yang pada minggu lalu mengundang untuk hadir pada resepsi pernikahan, bermaksud juga meminta maaf. Lalu, efek yang diharapkan adalah agar si lawan tutur memberi maaf kepada si penutur.

Sedangkan menurut Nababan (1987: 4), ia mengemukakan tiga konsep tindak tutur, yaitu sebagai berikut:

- 1) Konsep lokusi (*locution*) yang memandang suatu kalimat/ujaran sebagai suatu "proposisi" yang terdiri dari subjek/topik dan predikat/komentar.
- 2) Konsep ilokusi (*illocution*) yang memandang suatu kalimat/ujaran sebagai tindakan bahasa.
- 3) Konsep perlokusi (*perlocution*) yaitu efek atau apa yang dihasilkan kalimat/ujaran pada pendengaran atau penerimaan pendengar atas ujaran itu.

Maksud dari pernyataan Nababan di atas yaitu, konsep lokusi merupakan suatu konsep tindak tutur yang terdiri dari suatu permasalahan dan adanya komentar dari pihak lawan tutur. Lalu, konsep ilokusi merupakan suatu konsep tindak tutur yang berpangkal pada ujaran sebagai tindakan bahasa seperti, menyuruh, memanggil, menyampaikan, menyatakan setuju, menyampaikan keberatan, dan sebagainya. Sedangkan, konsep perlokusi adalah suatu konsep tindak tutur yang memberikan efek kepada ujaran penutur terhadap lawan tuturnya.

Berdasarkan kedua pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa teori atau konsep tindak tutur dapat dirumuskan ke dalam tiga bentuk tindakan yang berbeda, yaitu 1) tindak lokusi, 2) tindak ilokusi, dan 3) tindak perlokusi. Ketiga tindak tutur tersebut saling berhubungan dan berkesinambungan karena dalam bertutur harus memahami konsep-konsep tindak tutur agar proses komunikasi berjalan sesuai dengan yang diharapkan oleh penutur dan lawan tutur.

6. Pengertian Kesantunan Berbahasa

Fraser dalam Gunarwan (1994) mendefinisikan kesantunan adalah “property associated with neither exceeded any right nor failed to fulfill any obligation”. Dengan kata lain kesantunan adalah properti yang diasosiasikan dengan ujaran dan didalam hal ini menurut pendapat si pendengar, si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari memenuhi kewajibannya.

Beberapa ulasan Fraser mengenai definisi kesantunan tersebut yaitu pertama, kesantunan itu adalah properti atau bagian dari ujaran; jadi bukan ujaran itu sendiri. Kedua, pendapat pendengarlah yang menentukan apakah kesantunan itu ada pada suatu ujaran. Mungkin saja sebuah ujaran dimaksudkan sebagai ujaran yang santun oleh si penutur, tetapi ditelinga si pendengar ujaran itu ternyata tidak terdengar santun, dan demikian pula sebaliknya. Ketiga, kesantunan itu dikaitkan dengan hak dan kewajiban penyerta interaksi. Artinya, apakah terdengar santun atau tidak, “diukur” berdasarkan (1) apakah si penutur tidak melampaui haknya kepada lawan bicaranya dan (2) apakah si penutur memenuhi kewajibannya kepada lawan bicaranya itu.

Ketika berkomunikasi dengan mitra tutur, penutur harus menjalin interaksi yang baik melalui berbagai macam tuturan. Agar penutur dapat memahami berbagai macam tuturan, maka ia harus menguasai berbagai seluk-beluk komunikasi yang baik. Salah satunya adalah dengan menggunakan bahasa yang santun.

Ukuran kesantunan berbahasa ditentukan oleh faktor-faktor lain seperti ketepatan dan kejelasan tuturan, saling mematuhi dan saling menghargai pihak

lain, berusaha menyelamatkan muka dan perlu adanya kerja sama yang baik pula. Kesantunan berbahasa dapat dilakukan karena adanya dorongan oleh sikap menghargai dan sikap hormat terhadap pihak lain sehingga dengan adanya sikap saling menghargai dan saling menghormati pihak lain dalam situasi pertuturan akan menghasilkan komunikasi yang efektif sesuai dengan yang dikehendaki.

Brown dan Levinson (dalam Chaer, 2010: 11), ia menyatakan bahwa "Teori tentang kesantunan berbahasa itu berkisar atas nosi muka atau *wajah* yaitu 'citra diri' yang bersifat umum dan selalu ingin dimiliki oleh setiap anggota masyarakat. Selain itu, kesantunan ini dapat ditafsirkan sebagai upaya untuk menghindari konflik antara penutur dan lawan tuturnya di dalam proses berkomunikasi". Maksudnya, kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek kebahasaan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional penuturnya, karena dalam komunikasi penutur dan lawan tutur tidak hanya dituntut untuk menyampaikan kebenaran tetapi harus tetap berkomitmen untuk menjaga keharmonisan hubungan, hal ini terjalin apabila setiap peserta tutur dapat saling menghargai. Dengan kata lain, baik penutur maupun mitra tutur memiliki kewajiban yang sama untuk menjaga muka. Kesantunan berbahasa erat kaitannya dengan etika berbahasa, hal ini dikarenakan etika berbahasa juga mengatur tentang tata cara menggunakan bahasa dalam berkomunikasi.

Sejalan dengan hal tersebut, Chaer dan Agustina (2004: 172), menyatakan bahwa "Etika berbahasa erat berkaitan dengan pemilihan kode bahasa, norma sosial, dan sistem budaya yang berlaku dalam satu masyarakat. Etika berbahasa ini akan mengatur 1) apa yang harus kita katakan pada waktu dan keadaan tertentu

kepada seorang partisipan tertentu berkenaan dengan status sosial dan budaya dalam masyarakat itu, 2) ragam bahasa apa yang paling wajar kita gunakan dalam situasi sosiolinguistik tertentu, 3) kapan dan bagaimana kita menggunakan giliran berbicara kita dan menyela pembicaraan orang lain, 4) kapan kita harus diam, dan 5) bagaimana kualitas suara dan sikap fisik kita dalam berbicara”.

Berdasarkan penjelasan di atas, jelas bahwa kesantunan berbahasa merupakan etika dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa sebagai media tuturan. Etika tersebutlah yang mengatur tata cara berbahasa secara santun dalam berkomunikasi dengan mitra tutur.

7. Fungsi Kesantunan Berbahasa

Searle (dalam Chaer, 2010: 29), ia menyatakan bahwa ”Tindak tutur terbagi menjadi lima kategori yang menjadi fungsi kesantunan dalam berbahasa atas dasar maksud penutur ketika berbicara, yaitu:

- 1) Representatif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Misalnya mengatakan, melaporkan, dan menyebutkan.
- 2) Direktif, yaitu tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan itu. Misalnya menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan dan menantang.
- 3) Ekspresif, yaitu tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi mengenai hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Misalnya memuji, mengucapkan terima kasih dan mengkritik.

- 4) Komisif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Misalnya berjanji, bersumpah dan mengancam.
- 5) Deklarasi, yaitu tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status dan keadaan) yang baru. Misalnya memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberi maaf.

Berdasarkan pendapat Searle di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi tindak tutur dalam berbahasa dengan santun dibagi atas lima golongan, yaitu 1) representatif, 2) direktif, 3) ekspresif, 4) komisif, dan 5) deklarasi. Kelima pembagian ini merupakan tindak tutur yang mengatur terjalannya komunikasi yang baik antara penutur dan mitra tutur.

Leech (1993: 162), ia menyatakan bahwa "Derajat kesantunan yang dinyatakan oleh seorang penutur akan sangat ditentukan oleh situasi saat berlangsungnya pertuturan. Oleh karena itu, Leech membagi fungsi ilokusi sebuah pertuturan menjadi empat jenis, yaitu:

- 1) Kompetitif (*competitive*): tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial.
- 2) Menyenangkan (*convivial*): tujuan ilokusi sejalan dengan tujuan sosial.
- 3) Bekerja sama (*collaborative*): tujuan ilokusi tidak menghiraukan tujuan sosial.
- 4) Bertentangan (*conflictive*): tujuan ilokusi bertentangan dengan tujuan sosial.

Pertama, kompetitif (*competitive*), yang pada kenyataannya sasaran ilokusi pertuturan tak sejalan dengan tuntutan sosial, seperti dalam bentuk memerintah,

bertanya, menuntut, meminta dan mengemis. Kedua, menyenangkan (*convivial*), yang hakikatnya memang berisi ungkapan santun, sehingga dengan kata lain sasaran ilokusi pertuturan sejalan dengan tuntutan sosial. Ini terwujud dalam realisasi pertuturan seperti menyapa, mengundang, menawarkan barang/jasa, memberikan ucapan selamat, dan yang sejenisnya. Ketiga, bekerja sama (*collaborative*), yang derajat kesantunannya tidak terlalu bermasalah, mengingat sasaran ilokusi pertuturan dari jenis ini memang berbeda dengan tuntutan sosial. Hal ini terlihat dalam realisasi pertuturan seperti menyampaikan pengumuman, membuat pernyataan, dan mengajarkan. Keempat, bertentangan (*conflictive*), yang sasaran ilokusi pertuturannya memang berbenturan dengan harapan anggota masyarakat sosial. Dalam hal ini, kesantunan berbahasa tidak menjadi perhatian penutur, karena hakikat pertuturan jenis ini adalah memang bertentangan, misalnya, untuk menyinggung. Hal ini terlihat dalam realisasi pertuturan ketika marah, mengancam, dan sebagainya.

8. Prinsip-prinsip Kesantunan Berbahasa

Dalam berbahasa tentunya ada rambu-rambu yang harus ditaati, salah satunya adalah tentang kesantunan berbahasa, yang memiliki batasan tersendiri. Leech (dalam Rahardi, 2005: 59-66), ia menyatakan bahwa "Seseorang dapat dikatakan sudah memiliki kesantunan berbahasa jika sudah dapat memenuhi prinsip-prinsip kesantunan yang dijabarkan menjadi maksim (ketentuan/ajaran), yaitu:

- 1) Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*), yaitu maksim yang menggariskan bahwa setiap para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan

keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Jika dalam bertutur, seseorang berpegang pada maksim kebijaksanaan, ia dapat menghindarkan sikap dengki, iri hati, dan sikap yang kurang santun terhadap mitra tutur.

Misalnya :

Tuan rumah : ”Silakan makan saja dulu, nak! Kami semua sudah mendahului”.

Tamu : ”Wah, saya jadi tidak enak, Bu”.

Di dalam tuturan di atas tampak jelas bahwa apa yang dituturkan tuan rumah sangat memaksimalkan keuntungan bagi tamu. Bahkan, sering kali ditemukan minuman dan makanan yang disajikan kepada tamu diupayakan agar layak diterima dan dinikmati oleh tamu tersebut.

- 2) Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*), yaitu maksim kemurahan hati, yang mengharuskan peserta tutur untuk menghormati orang lain. Penghormatan tersebut terjadi jika peserta tutur dapat meminimalkan keuntungan bagi dirinya dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

Misalnya:

Anak kos A : ”Mari, saya cucikan baju kotormu! Pakaianku tidak banyak kok yang kotor”.

Anak kos B : ”Tidak usah, Mbak. Nanti siang saya akan mencuci juga kok”

Di dalam tuturan di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa si A berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menawarkan bantuan untuk mencuci pakaian kotor si B. Hal tersebut merupakan realisasi maksim kedermawanan atau kemurahan hati dalam bermasyarakat.

- 3) Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*), yaitu maksim yang membuat orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Sehingga, para peserta tutur tidak saling mengejek atau merendahkan pihak lain.

Misalnya:

Dosen A : "Pak, tadi saya sudah memulai kuliah perdana dengan materi puisi".

Dosen B : "Oya, tadi saya mendengar pembacaan puisinya jelas sekali".

Dalam pertuturan di atas, pemberitahuan yang disampaikan dosen A terhadap rekannya dosen B ditanggapi dengan sangat baik, bahkan disertai pujian atau penghargaan oleh dosen B. Maka, dalam pertuturan itu dosen B berperilaku santun terhadap dosen A.

- 4) Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*) atau maksim kerendahan hati, yaitu maksim yang mengharapkan peserta tutur dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri.

Misalnya:

Ibu A : "Nanti Ibu yang memberi sambutan ya, dalam rapat PPK".

Ibu B : "Waduh... nanti grogi saya".

Pernyataan di atas, merupakan tuturan antara Ibu PPK ketika akan mengadakan rapat. Ibu A menunjukkan kerendahan hati kepada Ibu B, dengan memintanya menjadi orang yang memberikan sambutan dalam rapat dan bukan dirinya, karena orang akan dikatakan sombong apabila di dalam kegiatan bertutur selalu mengunggulkan dirinya sendiri.

- 5) Maksim Permufakatan (*Agreement Maxim*) atau maksim kecocokan, yaitu maksim yang mengharuskan para peserta tutur dapat saling membina kecocokan di dalam kegiatan bertutur. Jika terdapat kecocokan antara keduanya, maka mereka dapat dikatakan bersikap santun.

Misalnya:

Guru A : "Ruangannya gelap ya, Bu!"

Guru B : "He...eh! Saklarnya mana ya?"

Pernyataan di atas, merupakan tuturan seorang guru kepada rekannya pada saat mereka berada di ruang guru. Ketika guru A menyatakan ruangnya gelap, respon guru B dengan menanyakan mana saklarnya menunjukkan bahwa guru A dan guru B memiliki kecocokan.

- 6) Maksim Kesimpatian (*Sympath Maxim*), yaitu maksim yang mengharapkan peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lain.

Misalnya:

Ani : "Tut, nenekku meninggal."

Tuti : "Innalillahi wainnailaihi rajiun. Aku ikut berduka cita."

Pernyataan di atas merupakan tuturan seorang karyawan kepada rekannya yang memiliki hubungan erat saat mereka berada di ruang kerja. Pernyataan Ani yang memberitahukan kalau neneknya meninggal mendapat simpati dari Tuti rekan kerjanya dengan ikut berduka cita atas meninggalnya nenek Ani.

9. Penyebab ketidaksantunan

Untuk dapat memahami dan menguasai berbahasa secara santun, (Chaer, 2010: 69-72), menyebutkan adanya beberapa faktor atau hal yang menyebabkan sebuah pertuturan itu menjadi tidak santun. Penyebab ketidaksantunan itu antara lain adalah:

1) Kritik secara langsung dengan kata-kata kasar.

Kritik kepada lawan tutur secara langsung dengan menggunakan kata-kata kasar akan menyebabkan sebuah pertuturan menjadi tidak santun.

2) Dorongan rasa emosi penutur

Kadangkala ketika bertutur dorongan rasa emosi penuturan begitu berlebihan sehingga ada kesan bahwa penutur marah kepada lawan tuturnya.

3) Protektif terhadap pendapat

Sering kali kita bertutur bersifat protektif terhadap pendapatnya. Hal ini dilakukan agar tuturan lawan tutur tidak dipercaya oleh pihak lain.

4) Sengaja menuduh lawan tutur

Acapkali penutur menyampaikan tuduhan dalam tuturanya kalau ini dilakukan tentu tuturanya itu menjadi tidak santun.

5) Sengaja memojokkan mitra tutur

Adakalanya pertuturan menjadi tidak santun karena penutur dengan sengaja ingin memojokkan lawan tutur dan membuat lawan tutur tidak berdaya.

B. Kerangka Pikir

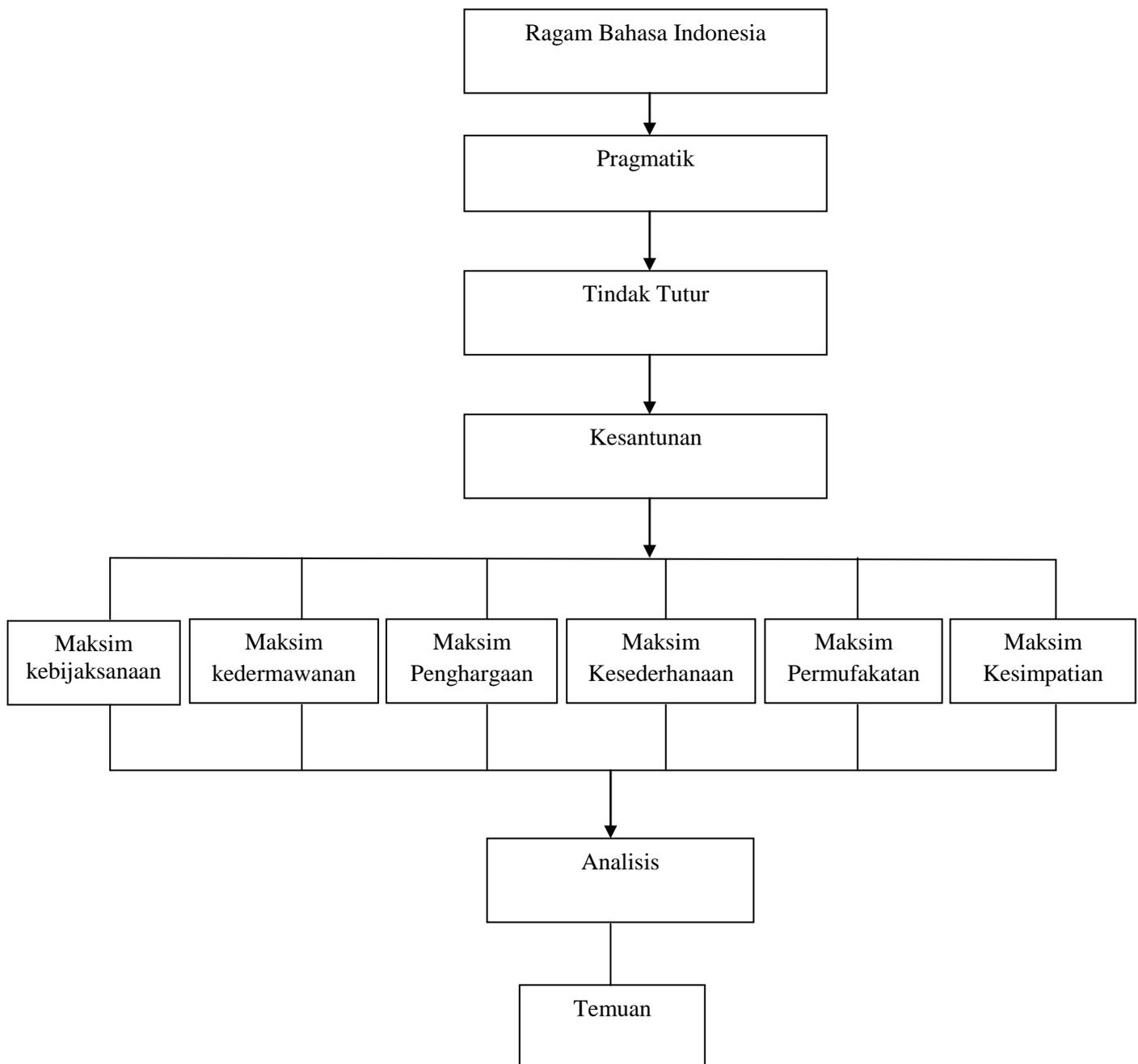
Umumnya, manusia menyampaikan informasi berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan dan emosi secara langsung. Dari proses komunikasi inilah yang disebut sebagai peristiwa tutur. Peristiwa tutur dapat dikatakan sebagai proses terjadinya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat dan situasi tertentu.

Fenomena kebahasaan ini tentu saja menarik untuk diteliti berdasarkan pertimbangan bahwa, ragam bahasa yang tidak santun sering menjadi instrumen komunikasi dalam pergaulan atau interaksi sebagian masyarakat Indonesia baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah.

Hakikatnya kesantunan berbahasa adalah etika kita dalam bersosialisasi di masyarakat dengan penggunaan, pemilihan kata yang baik dengan memperhatikan dimana, kapan, kepada siapa, dengan tujuan apa kita berbicara secara santun. Budaya kita menilai berbicara dengan menggunakan bahasa yang santun akan memperlihatkan sejatinya kita sebagai manusia yang beretika, berpendidikan dan berbudaya yang mendapat penghargaan sebagai manusia yang baik.

Penelitian ini dilakukan untuk menelaah tuturan-tuturan yang dilakukan oleh siswa dan guru di sekolah SMP Muhammadiyah 6 Makassar, yang mengandung unsur ketidaksantunan berbahasa dengan memperhatikan tuturan yang diucapkan oleh penutur dan lawan tutur. Tahap berikutnya adalah menganalisis tuturan yang diucapkan oleh siswa dan guru ditinjau dari ragam bahasa yang tidak santun dan prinsip kesantunan berbahasa. Analisis tuturan langsung tersebut dilakukan untuk

mengetahui bentuk kesantunan berbahasa siswa yang muncul dalam pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Kerangka pikir penelitian ini secara garis besar ditunjukkan pada gambar berikut.



Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Variabel Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif karena data yang diperoleh dari hasil rekam dan catat. Selanjutnya, akan dideskripsikan ke dalam beberapa bentuk kesantunan berbahasa Indonesia.

2. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan variabel tunggal yaitu kesantunan berbahasa Indonesia yang bersifat deskriptif atau menggambarkan. Variabel ini bertujuan untuk mengetahui kesantunan berbahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 6 Makassar. Untuk memperjelas variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada definisi operasional variabel untuk menghindari salah penafsiran. Dalam variabel penelitian ini tentang kesantunan berbahasa Indonesia siswa.

B. Desain Penelitian

Desain pada penelitian ini yaitu dengan melakukan observasi terhadap bahasa Indonesia yang digunakan siswa di sekolah SMP Muhammadiyah 6 Makassar bersifat deskriptif dan termasuk penelitian kualitatif. Meleong (1997:6), menjelaskan bahwa penelitian yang bersifat kualitatif adalah penelitian yang memiliki beberapa ciri, yaitu konteks alamiah, metode kualitatif, analisis data secara induktif, bersifat deskriptif dan beberapa kriteria khusus untuk data.

Setelah melakukan observasi, penulis akan merekam percakapan siswa dan guru di sekolah. Selanjutnya, tuturan yang diperoleh dari hasil rekam kemudian ditranskripsi beserta konteks yang dituturkan oleh siswa dengan siswa dan siswa dengan guru. Setelah itu akan didapatkan data mengenai wujud ragam bahasa yang tidak santun yang diucapkan oleh siswa dengan siswa dan siswa dengan guru di sekolah SMP Muhammadiyah 6 Makassar.

Penelitian kualitatif ini diangkat karena bersesuaian dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Selain itu, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan kesantunan berbahasa Indonesia siswa SMP Muhammadiyah 6 Makassar. Artinya dideskripsikan berdasarkan fakta yang ada dalam sekolah mengenai kesantunan berbahasa Indonesia ketika berkomunikasi atau dalam percakapan. Deskripsi tersebut berupa kesimpulan-kesimpulan berdasarkan data yang didapat.

C. Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda mengenai istilah penelitian ini, maka definisi dari tiap-tiap istilah adalah sebagai berikut:

1. kesantunan berbahasa adalah etika kita dalam bersosialisasi di masyarakat dengan penggunaan, pemilihan kata yang baik dengan memperhatikan dimana, kapan, kepada siapa, dengan tujuan apa kita berbicara secara santun.
2. Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek kebahasaan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa SMP Muhammadiyah 6 Makassar karena di dalam komunikasi, penutur dan lawan tutur tidak

hanya dituntut menyampaikan kebenaran, tetapi harus tetap berkomitmen untuk menjaga keharmonisan hubungannya.

D. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah sejumlah objek atau sasaran penelitian (Arikunto,2006:130). Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 6 Makassar pada tahun Ajaran 2016/2017 terdiri atas dua kelas yaitu VII_A, VII_B, dengan jumlah siswa 60 orang. Namun peneliti tidak akan mengambil jumlah populasi secara keseluruhan, melainkan hanya mengambil sampel saja, agar subjek yang diteliti tidak terlalu banyak. Untuk lebih jelasnya populasi penelitian ini dapat dilihat dari table berikut:

Tabel 4.1 Keadaan Populasi

No.	Kelas VII	Jumlah siswa
1	Kelas VII _A	30
2	Kelas VII _B	30
	Jumlah	60

Sumber: Tata usaha SMP Muhammadiyah 6 Makassar Tahun ajaran 2016/2017

2. Sampel

Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *cluster sampling*, artinya teknik pengambilan sampel dimana pemilihan mengacu pada kelompok bukan pada individu. Hal ini didasarkan atas pertimbangan keterbatasan waktu, tenaga, dana, dan karakteristik penelitian. Oleh karena itu, sampel penelitian ini ditetapkan sebanyak 30 orang dari 60 orang populasi.

E. Instrument Penelitian

Instrumen yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Lembar pedoman observasi
2. Kartu data untuk memudahkan menganalisis data

Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada format masing-masing sebagai berikut:

FORMAT INSTRUMENT PENELITIAN

1. PEDOMAN OBSERVASI

No.	Penutur	Tuturan	Kriteria pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan						Konteks
			1	2	3	4	5	6	

2. KARTU DATA

IDENTIFIKASI	
KONTEKS	DATA
ANALISIS	
1.....	
2.....	

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, penulis melakukan pengumpulan data dengan mengunjungi sekolah yang sudah di tentukan dalam sampel penelitian. Tempat yang dipilih dalam meneliti, itu disesuaikan dengan pengumpulan data yang dibutuhkan dalam pembahasan. Dalam mengumpulkan data, akan digunakan teknik penelitian yang disesuaikan dengan tempat penelitian yaitu teknik observasi, teknik rekam, dan teknik catat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat uraian-uraian tentang teknik-teknik tersebut adalah sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengamati secara seksama objek penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Melalui teknik ini penulis akan mendapatkan data tentang kesantunan berbahasa Indonesia yang diucapkan oleh siswa dan guru di sekolah SMP Muhammadiyah 6 Makassar.

2. Teknik Rekam

Penulis menggunakan alat perekam berupa telepon genggam untuk merekam tuturan yang diucapkan oleh siswa dengan siswa dan siswa dengan guru, sehingga penulis mendapatkan data mengenai kesantunan berbahasa Indonesia yang ada di lingkungan sekolah SMP Muhammadiyah 6 Makassar.

3. Teknik Catat

Tuturan yang diperoleh dari hasil rekam kemudian ditranskripsi beserta konteks yang dituturkan oleh siswa dengan siswa dan siswa dengan guru. Setelah itu akan didapatkan data mengenai wujud ragam bahasa yang tidak santun yang

diucapkan oleh siswa dengan siswa dan siswa dengan guru di sekolah SMP Muhammadiyah 6 Makassar.

G. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hal ini bertujuan untuk memudahkan penulis dalam menganalisis data penelitian yang ditemukan. Dalam penelitian ini beberapa hal untuk mencapai sasaran penelitian. Hal yang dimaksud adalah:

1. Mentranskrip data

Setelah penulis memperoleh data berupa tuturan dari siswa dengan siswa dan siswa dengan guru melalui hasil rekam dan catat, maka selanjutnya peneliti mentranskrip/memindahkan data tersebut dengan cara menulis kembali semua hasil tuturan yang diujarkan siswa dengan siswa dan siswa dengan guru.

2. Mengidentifikasi data

Berdasarkan hasil transkrip yang diperoleh selanjutnya data tersebut akan diidentifikasi. Selama proses identifikasi, data tersebut akan dipisahkan kalimat mana yang dibutuhkan dan tidak dibutuhkan untuk proses selanjutnya.

3. Menyalin ke dalam kartu data

Setelah data sudah diklarifikasi, maka selanjutnya data tersebut akan disalin ke dalam kartu data. Hal ini dimaksudkan agar lebih mudah mengelompokkan tuturan mana yang termasuk ke dalam karakteristik kesantunan berbahasa Indonesia siswa.

4. Mendeskripsikan data

Menggambarkan data yang telah disalin ke dalam kartu data, guna mendapatkan hasil deskriptif kesantunan berbahasa Indonesia siswa.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Hasil Analisis Data

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa masalah yang menjadi perhatian penulis adalah *Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 6 Makassar* digunakan maksim percakapan yang dijadikan sebagai panduan percakapan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan dalam penelitian, ditemukan beberapa hal mengenai penerapan maksim percakapan dalam komunikasi antara siswa dengan siswa, dan antara siswa dengan guru.

Penerapan maksim yang diperoleh dalam percakapan siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 6 Makassar, sangat erat kaitannya dengan norma-norma kesantunan berbahasa. Norma-norma kesantunan dalam bahasa yang dimaksud adalah mengacu pada beberapa prinsip yang dapat dijadikan indikator untuk melihat kesantunan berbahasa Indonesia siswa. Mengenai kesantunan tuturan siswa SMP Muhammadiyah 6 Makassar akan diuraikan berdasarkan maksim percakapan yang dijadikan sebagai panduan dalam percakapan.

Berikut ini akan diuraikan data kesantunan tuturan siswa berdasarkan prinsip-prinsip kesantunan dalam percakapan. Prinsip-prinsip yang dimaksud adalah kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, pemufakatan, dan kesimpatian.

Berikut ini akan diuraikan beberapa data yang menunjukkan penerapan maksim tersebut:

1. Konteks : Percakapan di ruang guru

Partisipan : Isma (siswa)

Ibu Suri (guru)

Tuturan : Isma : “Ibu mau tidak saya bantu bawa buku.”

Ibu Suri : “Ia nak terima kasih.”

Analisis : Pada dialog (2) penutur isma cukup memaksimalkan keuntungan pada mitra tutur ibu suri. Dalam situasi tersebut, penutur isma adalah seorang siswa yang menawarkan kepada gurunya untuk membawakan buku ibu gurunya. Penutur ibu suri adalah seorang pengajar yang kebetulan akan mengajar di kelas isma. Jika kita perhatikan tuturan isma merupakan salah satu sikap yang sopan dan ramah karena cukup memperhatikan kebutuhan lawan tutur. Tuturan siswa tersebut berusaha memaksimalkan keuntungan bagi lawan tutur yaitu gurunya sendiri. Demikian juga tuturan ibu suri yang cukup menghargai siswanya dengan sapaan nak dan mengucapkan terima kasih. Hal ini menunjukkan bahwa tuturan (2) cukup memanfaatkan **maksim kebijaksanaan**.

2. Konteks : Percakapan di mushollah sekolah

Partisipan : Akmal (siswa)

Ismail (guru)

Tuturan : Akmal : “Tunggu pak, biar saya yang ambilkan sejadah.”

Ismail : “Ia nak, terima kasih.”

Analisis : Pada percakapan (6) dituturkan oleh siswa yang ingin sholat bersama gurunya dan ingin membantu mengambilkan sejadah.

Mitra tutur dalam percakapan tersebut adalah seorang guru yang ingin melaksanakan sholat dhuha. Apabila diperhatikan konteksnya tuturan akmal dan pak ismail terdapat kesesuaian sehingga tetap menerapkan prinsip korelevansian percakapan. Pola sikap pembicara akmal cukup menghargai lawan tutur yang bersedia membantu gurunya tanpa disuruh untuk mengambilkan sejadah. Sikap ini menandakan bahwa tuturan akmal termasuk tuturan yang memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur dengan menambah beban pekerjaan dirinya. Meskipun hal ini dianggap wajar. Demikian juga, sikap mitra tutur yang menghargai sikap pembicara yang menyapa siswanya dengan sapaan nak. Hal ini menunjukkan bahwa dialog (6) tetap menerapkan maksim percakapan khususnya **maksim kedermawanan**.

3. Konteks : Percakapan di kantin

Partisipan: Erwin (siswa)

Raju (siswa)

Tuturan : Erwin : “kenapa kamu tidak beli bakso? Ambil saja sebagian punyaku”

Raju : “besok saya akan belikan kamu juga.”

Analisis : Pada percakapan (10) dituturkan oleh seorang siswa yang kebetulan sedang berada di kantin sekolah. Sedangkan mitra tutur adalah seorang siswa yang kebetulan tidak punya uang untuk beli bakso. Dari konteks tuturan tersebut, tuturan Erwin dan raju tidak

bersesuaian sehingga melanggar maksim hubungan percakapan. Sikap pembicara Erwin tetap menghargai lawan tutur yang sengaja mau mentraktir temannya. Sikap ini menandakan bahwa tuturan Erwin termasuk tuturan yang memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur dengan menambah beban pekerjaan dirinya serta menghargai mitra tutur. Demikian juga, sikap mitra tutur yang mau menghargai sikap pembicara yang menawarkan bahwa kesempatan lain, ia akan mentraktirnya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam percakapan (10) cukup menerapkan **maksim penghargaan**.

4. Konteks : Percakapan di dalam kelas

Partisipan : Aisyah (siswa)

Rika (siswa)

Tuturan : Aisyah : “cantiknya, tasmu.”

Rika : “terima kasih, harganya murah.”

Analisis : Pada percakapan (13) dituturkan oleh seorang siswa yang kebetulan sedang istirahat saat berada di kelas. Sedangkan mitra tutur adalah seorang siswa yang kebetulan memakai tas baru. Tuturan pembicara aisyah cukup menghargai lawan tutur yang memberikan pujian kepada mitra tutur mengenai tas yang yang dipakainya. Sikap ini menandakan bahwa tuturan aisyah termasuk tuturan yang memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur yang menambah beban pekerjaan dirinya. Sedangkan sikap mitra tutur yang tetap menghargai sikap pembicara dan merendahkan dirinya

dengan mengatakan bahwa tasnya murah. Sikap tersebut dianggap sopan karena tidak menyombongkan diri. Hal ini menunjukkan bahwa dalam percakapan (13) tuturan aisyah cukup memanfaatkan **maksim penghargaan**, sedangkan sikap tuturan rika menerapkan **maksim kesederhanaan** karena tidak menyombongkan dirinya.

5. Konteks : Percakapan di dalam kelas

Partisipan : Ibu Suri (guru)

Arfandi (siswa)

Tuturan : Ibu Suri : “siapa yang belum memiliki buku bhs. Indonesia?.”

Arfandi : “saya bu”

Analisis : Pada percakapan (18) dituturkan oleh seorang guru dan siswa yang saat itu berada dalam kelas. Dalam tuturan tersebut terlihat bagaimana kesesuaian antara ibu suri dan arfandi. Tuturan arfandi “saya bu” mengisyaratkan bahwa mitra tutur merespon tuturan penutur ibu suri sehingga dapat dikatakan ada kesesuaian makna dengan penutur. Hal ini menunjukkan bahwa percakapan ini tidak melanggar maksim percakapan khusus **maksim permufakatan**.

6. Konteks : Percakapan di dalam kelas

Partisipan : Febrianti (siswa)

Aisyah (siswa)

Tuturan : Febrianti : “kamu mau ikut ke takalar, melayat?”

Aisyah : “iya, tapi harus ada orang tua.

Analisis : Pada dialog (23) dituturkan oleh siswa yang saat itu berada dalam kelas berkumpul bersama teman-temanya. Dalam tuturan tersebut terlihat bagaimana kesesuaian antara tuturan febrianti dan aisyah.. Tuturan febrianti yang mau ke takalar untuk melayat karena ayah temannya meninggal dunia, dan respon oleh mitra tutur aisyah iya juga ingin ke takalar untuk melayat tapi harus ada orang tua yang ikut. Hal ini menunjukkan bahwa percakapan ini tidak melanggar maksim percakapan khusus **maksim kesimpatian**.

B. PEMBAHASAN

Penelitian tentang kesantunan berbahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 6 Makassar sebuah kajian pragmatik menunjukkan kesopanan berbahasa masih kurang diterapkan dalam percakapan siswa tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa ada berbagai macam faktor yang menyertai proses komunikasi. Di antaranya adalah situasi percakapan, objek yang dibicarakan, dan individu pemakai bahasa yang terlibat, kurang mampu melihat kesesuaian dan ketepatan pemakaian kosakata dalam percakapan.

Dalam kondisi tertentu, siswa sebagai generasi pemakai bahasa Indonesia dapat melanggar beberapa maksim dalam berbahasa. Kenyataan ini menunjukkan bahwa tidak selamanya maksim dalam percakapan dalam berbahasa tersebut digunakan. Pernyataan ini dapat dibuktikan melalui sajian beberapa data dalam analisis sebelumnya.

Berbicara tidak selamanya berkaitan dengan masalah yang bersifat tekstual, tetapi seringkali pula berhubungan dengan persoalan yang bersifat interpersonal.

Prinsip kesantunan memiliki sejumlah maksim, yakni maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian

1. Maksim kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan mengarahkan para pemakai bahasa agar mengacu pada aturan untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain dalam kegiatan percakapan. Apabila pemakai bahasa mentaati aturan prinsip kebijaksanaan, dapat dikatakan sebagai orang yang sopan atau santun dalam berbahasa. Oleh karena itu, jika orang menerapkan prinsip tersebut, maka dapat terhindar perbuatan dengki, iri hati dan sikap negative lain yang kurang sopan dalam berbahasa.

2. Maksim kedermawanan

Prinsip kedermawanan atau maksim kemurahan hati, peserta tutur diharapkan dapat saling menghormati. Bentuk penghormatan kepada lawan tutur dapat terjadi apabila dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

3. Maksim penghargaan

Maksim penghargaan memiliki aturan bahwa orang akan dapat dianggap apapun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Melalui maksim ini diharapkan peserta tutur tidak saling mengejek, mencaci, saling merendahkan pihak lain.

4. Maksim kesederhanaan

Maksim kesederhanaan menekankan pada sikap rendah hati dan tidak menyombongkan dirinya sendiri, dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri, individu dapat dikatakan sombong apabila dalam berkomunikasi, selalu memuji dirinya sendiri. Dalam masyarakat Indonesia, kerendahan hati umumnya dijadikan parameter kesopanan dan kesantunan seseorang dalam berbahasa.

5. Maksim permufakatan

Maksim permufakatan menyarankan agar peserta tutur dapat saling membuka kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur, maka dapat dikatakan santun.

6. Maksim kesimpatian

Maksim Kesimpatian (*Sympath Maxim*), yaitu maksim yang mengharapkan peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lain.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang kesantunan berbahasa Indonesia siswa SMP Muhammadiyah 6 Makassar sebuah kajian pragmatik, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Unsur kesopanan berbahasa Indonesia masih kurang diterapkan dalam percakapan siswa tersebut. Hal ini menandakan bahwa ada berbagai macam faktor yang menyertai proses komunikasi. Diantaranya adalah situasi percakapan, objek yang dibicarakan dan individu pemakai bahasa yang terlibat, kurang mampu melihat kessesuaian dan ketetapan pemakaian kosakata dalam percakapan. Hal ini terlihat dari penerapan maksim dalam percakapan melalui prinsip kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, pemufakatan, dan kesimpatian.

Penerapan maksim percakapan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu keegoisan yang tinggi. Selain itu situasi percakapan, objek yang dibicarakan, dan individu pemakai bahasa yang terlibat kesesuaian dan ketepatan pemakaian kosakata dalam percakapan turut memengaruhi sikap dan perilaku berbahasa siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang kesantunan berbahasa Indonesia siswa SMP Muhammadiyah 6 Makassar sebuah kajian pragmatik, maka dapat diambil beberapa saran sebagai berikut:

1. Kajian pragmatik mengenai maksim percakapan dalam bahasa Indonesia pada percakapan sehari-hari, diperlukan suatu pemahaman yang mendalam tentang teori yang relevan dengan masalah yang akan dikaji. Selain itu faktor-faktor berbahasa yang turut menyertai percakapan juga perlu mendapat perhatian dari peneliti, untuk mengidentifikasi percakapan.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mengkaji secara mendalam masalah maksim percakapan, baik melalui referensi maupun realisasi contoh-contoh yang ada. Hal ini bertujuan untuk membantu memahami dan mengerti tentang maksim percakapan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari.
3. Kepada para pembaca, penelitian ini semoga dapat dijadikan bahan referensi tentang kesantunan berbahasa Indonesia dan sekaligus menambah wawasan tentang ilmu pragmatik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2006. *Populasi adalah Sejumlah Objek atau Sasaran Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bachman. 1990. *Ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian*. Jakarta: PT.Gramedia
- Chaer. 2010a. *Teori Tentang Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: UI Press.
- _____. 2010b. *Fungsi Kesantunan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2010c. *Penyebab Ketidaksantunan*. Yogyakarta: Erlangga.
- _____. 2010d. *Teori Tindak Tutur*. Yogyakarta: Erlangga.
- Chaer dan Agustina. 2004a. *Etika Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2004b. *Fungsi Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2004c. *Pragmatik merupakan Kajian yang Menelaah Makna Tafsiran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunarwan. 1994. *Mendefinisikan Kesantunan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- <http://solomoncell.wordpress.com/2012/05/03/kesantunan-berbahasa/> diakses tanggal 20 Agustus 2013.
- Kridalaksana. 1993. *Bahasa adalah Sistem Lambang*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Leech. 1993a. *Derajat Kesantunan*. Yogyakarta: Erlangga.
- _____. 1993b. *Pragmatik adalah Bidang Linguistik*. Yogyakarta: Erlangga.
- Leech dan Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press.
- Levinson. 1983. *Pendekatan Pragmatik*. Jakarta: UI Press.
- Lubis. 1993. *Pragmatik Itu Sebagai Bidang Linguistik mengkaji maksud penutur*. Purwoso: Semarang.
- Meleong. 1997. *penelitian yang bersifat kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muslimin. 2014, *Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Jual Beli di PPI Paotere Kota Makassar*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar.

- Nababan. 1987a. *Ilmu Pragmatik*. Malang: IKIP.
- _____. 1987b. *Pragmatik adalah Aturan-aturan Pemakaian Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 1987c. *Tiga Konsep Tindak Tutur*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahardi. 2005a. *Prinsip-prinsip Kesantunan*. Yogyakarta: Erlangga.
- _____. 2005b. Kesantunan Berbahasa “*Seseorang dapat dikatakan sudah memiliki kesantunan berbahasa*”. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subrianto. 2000. *Ragam standar*. Yogyakarta: Erlangga.
- Wijana. 1996. *Makna Penutur*. Yogyakarta: Erlangga.
- George, Yule. 1996. *Tindak Tutur*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nugrahini, Yuke Ery. 2006. *Kesantunan Tuturan Pembeli Kepada Penjual di Pasar Purwoso Semarang*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Yulfiani. 2014. *Realisasi Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Terminal Cappa Bungaya dan Terminal Mallengkeri*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar.

LAMPIRAN

KORPUS DATA

No	Data	Ragam Bahasa/Maksim					
		Kebijak Sanaan	Kederma Wanan	Penghar gaan	Keseder hanaan	Permufa katan	Kesimpatin
1	Astrid : “Ibu ruangan kelas saya sudah bersih.” Ibu Suri : ”Bagus nak kamu sudah bersihkan kelasmu.”	√					
2	Isma : “Ibu mau tidak saya bantu bawakan bukunya.” Ibu Suri : “Ia nak terima kasih.”	√					
3	Abd Rahmat : “Ibu sebaiknya menyimpan motor di sana, karena di sini panas sekali” Ibu Haniah : “Ia nak, geser dulu ke sana.”	√					
4	Abd. Wahid: “maukah kamu saya belikan minum? Ambil saja.” Agussalim : “memangnya kamu punya uang.”	√					

5	Aisya : “Jum, biar saya yang bersihkan kelas kita.” Jumriani: “saya yang ambil sapu.”		√				
6	Akmal : “Tunggu pak, biar saya yang ambilkan sejadah.” Ismail : “Ia nak, terima kasih.”		√				
7	Andri : “biar saya yang bawakan bu, kebetulan saya juga tidak bawa apa-apa.” Ibu Suri : “kamu memang dari mana nak?”		√				
8	Yuliati : “kerupuk ini enak rasanya.” Nursuci : “kemarin saya ke Indomaret		√				
9	Wulan : “apa kamu sudah beli buku bhs.Indonesia?” Rika : “ia saya sudah beli kemarin.”		√				
10	Erwin : “kenapa kamu tidak beli bakso? Ambil saja sebagian penyaku” Raju : “besok saya akan belikan kamu juga.”			√			
11	Sitti : “kamu tambah saja			√			

	baksonya, enak.” Ainun : “tidak mau, saya sudah sakit perut.”						
12	Fadel : “bisakah saya pinjam buku kamu? Saya akan membayarkan makanan kamu Nur : “uang saya masih ada.”			√			
13	Aisyah : “cantiknya, tasmu.” Rika : “terima kasih, harganya murah.				√		
14	Putri: “sepatu baru yah... bagusnya. Pnyaku sudah tua.” Febrianti : “ini dari Jakarta... harganya mahal.”				√		
15	Annisa : “kamu jangan ribut, orang belajar di sebelah.” Nur : “saya tidak tahu.”					√	
16	Akbar : “kenapa tidak kerja tugas?” Arfandi : “kepalaku sakit sekali.”					√	
17	Astrid : “kamu mau ke toko Agung lagi?” Rika : “Cuma mau beli					√	

	pulpen.”						
18	Ibu Suri : “siapa yang belum memiliki buku bhs. Indonesia?” Arfandi : “saya bu”					√	
19	Aisyah : “kamu mau pergi kemana?.” Yuliati : “berwudhu.					√	
20	Wulan : “bisakah saya pinjam pentulmu?” Ainun : “saya tidak mau, ini punya saya.”					√	
21	Astrid : “pelitnya ini.” Nur : “terserah saya, kamu beli sendiri saja.”					√	
22	Jumriani :”tolong ambilkan saya bangku di situ! Fadel : “ambil sendiri saja.”					√	
23	Febrianti : “kamu mau ikut ke takalar, melayat? Aisyah : “iya, tapi harus ada orang tua.						√

HASIL OBSERVASI

No	No Sampel	Penutur	Tuturan	Kriteria Maksim						Konteks
				1	2	3	4	5	6	
1	01	siswa	Ibu ruangan kelas saya sudah bersih	√						seorang siswa yang memberitahukan gurunya kalau kelasnya sudah bersih
2	02	siswa	“Tbu mau tidak saya bantu bawaan bukunya.”	√						seorang siswa yang menawarkan kepada gurunya untuk membawakan buku ibu gurunya
3	03	siswa	“Tbu sebaiknya Menyimpan motor di sana, karena di sini panas sekali”	√						seorang siswa yang memberitahukan kepada gurunya yang memarkir motornya pada tempat kurang aman dari sinar matahari
4	04	Siswa	“maukah kamu saya belikan minum? Ambil saja.”	√						seorang siswa yang mempersilahkan temannya untuk membelikan minum
5	05	Siswa	“Jum, biar saya yang bersihkan kelas kita.”		√					seorang siswa yang kebetulan dengan sengaja mau membantu temannya membersihkan kelas meskipun bukan gilirannya
6	06	Siswa	“Tunggu pak, biar saya yang ambilkan sejadah.”		√					siswa yang ingin sholat bersama gurunya dan ingin membantu mengambilkan sejadah
7	07	Siswa	“biar saya yang bawaan bu, kebetulan saya juga tidak bawa apa-apa.”		√					seorang siswa yang kebetulan jalan bersama gurunya dalam lingkungan sekolah

8	08	Siswa	“kerupuk ini enak rasanya.”		√					seorang siswa yang kebetulan sedang istirahat saat berada didekat kantin sekolah
9	09	Siswa	“apa kamu sudah beli buku bhs.Indonesia?”		√					siswa yang kebetulan sedang istirahat saat berada di dalam kelasnya
10	10	siswa	“kenapa kamu tidak beli bakso? Ambil saja sebagian punyaku”			√				seorang siswa yang kebetulan sedang berada di kantin sekolah.
11	11	Siswa	“kamu tambah saja baksonya, enak.”			√				seorang siswa yang kebetulan sedang makan bakso di kantin sekolah
12	12	siswa	“bisakah saya pinjam buku kamu? Saya akan membayarkan makanan kamu			√				seorang siswa yang kebetulan mau meminjam buku temannya sambil menawarkan bantuan untuk membayarkan makanannya
13	13	Siswa	“cantiknya, tasmu.”				√			seorang siswa yang kebetulan sedang istirahat saat berada di kelas
14	14	Siswa	“sepatu baru yah...bagusnya. Punyaku sudah tua.”				√			seorang siswa yang kebetulan melihat temannya memakai sepatu baru
15	15	Siswa	“kamu jangan ribut, orang belajar di sebelah.”					√		seorang siswa yang saat itu berada dalam kelas
16	16	Siswa	“kenapa tidak kerja tugas?”					√		seorang siswa yang saat itu berada dalam kelas yang lagi istirahat sehingga semua siswa berkumpul di dalam kelas
17	17	Siswa	“kamu mau ke toko agung lagi?”					√		seorang siswa yang saat itu telah pulang sekolah
18	18	guru	“siapa yang belum memiliki buku bhs. Indonesia?.”					√		seorang guru dan siswa yang saat itu berada dalam kelas

19	19	Siswa	“kamu mau pergi kemana?.					√		seorang siswa yang saat itu berjalan menuju tempat berwudhu dan bertemu dengan temannya
20	20	Siswa	“bisakah saya pinjam pentulmu?”					√		siswa yang saat itu berada dalam kelas berkumpul bersama teman-temanya siswa yang saat itu berada dalam kelas berkumpul bersama teman-temanya
21	21	Siswa	“pelitnya ini.”					√		siswa yang saat itu berada dalam kelas berkumpul bersama teman-temannya
22	22	Siswa	”tolong ambilkan saya bangku di situ!”					√		siswa yang saat itu sedang membersihkan ruangan secara bersama-sama
23	23	siswa	“kamu mau ikut ke takalar, melayat?”						√	siswa yang saat itu berada dalam kelas berkumpul bersama teman-temanya

Keterangan:

1. Maksim kebijaksanaan
2. Maksim kedermawanan
3. Maksim penghargaan
4. Maksim kesederhanaan
5. Maksim permufakatan
6. Maksim kesimpatian

No. data : 01	
Hari/Tanggal : Senin/25 juli 2016	
Alokasi : 07.30 Wita	
Lokasi : Sekolah SMP Muhammadiyah 6 Makassar	
KONTEKS seorang siswa yang memberitahukan gurunya kalau kelasnya sudah bersih	DATA Astrid : “Ibu ruangan kelas saya sudah bersih.” Ibu Suri : ”Bagus nak kamu sudah bersihkan kelasmu.”
ANALISIS 1. Tuturan yang diujarkan termasuk santun 2. Tuturan ini telah menerapkan maksim kebijaksanaan	

No. data : 02	
Hari/Tanggal : Senin/25 juli 2016	
Alokasi : 08.00 wita	
Lokasi : Sekolah SMP Muhammadiyah 6 Makassar	
KONTEKS seorang siswa yang menawarkan kepada gurunya untuk membawakan buku ibu gurunya	DATA Isma : “Ibu mau tidak saya bantu bawakan bukunya.” Ibu Suri : “Ia nak terima kasih.”
ANALISIS 1. Tuturan yang diujarkan termasuk santun 2. Tuturan ini cukup memanfaatkan maksim kebijaksanaan	

No. data : 03	
Hari/Tanggal : Senin/25 juli 2016	
Alokasi : 10.15 wita	
Lokasi : Sekolah SMP Muhammadiyah 6 Makassar	
KONTEKS seorang siswa yang memberitahukan kepada gurunya yang memarkir motornya pada tempat kurang aman dari sinar matahari	DATA Abd Rahmat :“Ibu Sebaiknya Menyimpan Motor di sana, karena di sini panas sekali” Ibu Haniah :“Ia nak, geser dulu ke sana.”
ANALISIS 1. Tuturan yang diujarkan termasuk santun 2. Tuturan ini telah menerapkan maksim kebijaksanaan	

No. data : 04	
Hari/Tanggal : Senin/25 juli 2016	
Alokasi : 10.30 Wita	
Lokasi : Sekolah SMP Muhammadiyah 6 Makassar	
KONTEKS seorang siswa yang mempersilahkan temannya untuk membelikan minum	DATA Abd. Wahid:“maukah kamu saya belikan minum? Ambil saja.” Agussalim :“memangnya kamu punya uang.”
ANALISIS 1. Tuturan yang diujarkan termasuk santun 2. Tuturan ini menerapkan maksim kebijaksanaan	

No. data : 05	
Hari/Tanggal : Senin/25 juli 2016	
Alokasi : 12.00 Wita	
Lokasi : Sekolah SMP Muhammadiyah 6 Makassar	
KONTEKS seorang siswa yang kebetulan dengan sengaja mau membantu temannya membersihkan kelas meskipun bukan gilirannya	DATA Aisyah : “Jum, biar saya yang bersihkan kelas kita.” Jumriani : “saya yang ambil sapu.”
ANALISIS 1. Tuturan yang diujarkan termasuk santun 2. Tuturan ini menerapkan maksim kedermawanan	

No. data : 06	
Hari/Tanggal : Senin/25 juli 2016	
Alokasi : 12.30 Wita	
Lokasi : Sekolah SMP Muhammadiyah 6 Makassar	
KONTEKS siswa yang ingin sholat bersama gurunya dan ingin membantu mengambilkan sejadah	DATA Akmal : “Tunggu pak, biar saya yang ambilkan sejadah.” Ismail : “Ia nak, terima kasih.”
ANALISIS 1. Tuturan yang diujarkan termasuk santun 2. Tuturan ini menerapkan maksim kedermawanan.	

No. data : 07	
Hari/Tanggal : Senin/25 juli 2016	
Alokasi : 13.15	
Lokasi : Sekolah SMP Muhammadiyah 6 Makassar	
KONTEKS seorang siswa yang kebetulan jalan bersama gurunya dalam lingkungan sekolah	DATA Andri : “biar saya yang bawakan bu, kebetulan saya juga tidak bawa apa-apa.” Ibu Suri : “kamu memang dari mana nak?”
ANALISIS 1. Tuturan yang diujarkan termasuk santun 2. Tuturan ini menerapkan maksim kedermawanan .	

No. data : 08	
Hari/Tanggal : Selasa/26 juli 2016	
Alokasi : 10.15 Wita	
Lokasi : Sekolah SMP Muhammadiyah 6 Makassar	
KONTEKS seorang siswa yang kebetulan sedang istirahat saat berada di dekat kantin sekolah	DATA Yuliati : “kerupuk ini enak rasanya.” Nursuci : “kemarin saya ke Indomaret
ANALISIS 1. Tuturan yang diujarkan termasuk santun 2. Tuturan ini menerapkan maksim kedermawanan	

No. data : 09	
Hari/Tanggal : Selasa/26 juli 2016	
Alokasi : 10.45 Wita	
Lokasi : Sekolah SMP Muhammadiyah 6 Makassar	
KONTEKS	DATA
siswa yang kebetulan sedang istirahat saat berada di dalam kelasnya	Wulan : “apa kamu sudah beli buku bhs.Indonesia?” Rika : “ia saya sudah beli kemarin.”
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan yang diujarkan termasuk santun 2. Tuturan ini menerapkan maksim kedermawanan 	

No. data : 10	
Hari/Tanggal : Selasa/26 juli 2016	
Alokasi : 11.00 Wita	
Lokasi : Sekolah SMP Muhammadiyah 6 Makassar	
KONTEKS	DATA
seorang siswa yang kebetulan sedang berada di kantin sekolah.	Erwin : “kenapa kamu tidak beli bakso? Ambil saja sebagian penyaku” Raju : “besok saya akan belikan kamu juga.”
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan yang diujarkan termasuk santun 2. Tuturan ini menerapkan maksim penghargaan 	

No. data : 11	
Hari/Tanggal : Selasa/26 juli 2016	
Alokasi : 11.00 Wita	
Lokasi : Sekolah SMP Muhammadiyah 6 Makassar	
KONTEKS seorang siswa yang kebetulan sedang makan bakso di kantin sekolah	DATA Sitti : “kamu tambah saja baksonya, enak.” Ainun : “tidak mau, saya sudah sakit perut.”
ANALISIS 1. Tuturan yang diujarkan termasuk santun 2. Tuturan ini menerapkan maksim penghargaan	

No. data : 12	
Hari/Tanggal : Selasa/26 juli 2016	
Alokasi : 11.30 Wita	
Lokasi : Sekolah SMP Muhammadiyah 6 Makassar	
KONTEKS seorang siswa yang kebetulan mau meminjam buku temannya sambil menawarkan bantuan untuk membayarkan makanannya	DATA Fadel : “bisakah saya pinjam buku kamu? Saya akan membayarkan makanan kamu Nur : “uang saya masih ada.”
ANALISIS 1. Tuturan yang diujarkan termasuk santun 2. Tuturan ini menerapkan maksim penghargaan	

No. data : 13	
Hari/Tanggal : Rabu/27 juli 2016	
Alokasi : 10.15	
Lokasi : Sekolah SMP Muhammadiyah 6 Makassar	
KONTEKS seorang siswa yang kebetulan sedang istirahat saat berada di kelas	DATA Aisyah : “cantiknya, tasmu.” Rika : “terima kasih, harganya murah.”
ANALISIS 1. Tuturan yang diujarkan termasuk santun 2. Tuturan ini menerapkan maksim kesederhanaan	

No. data : 14	
Hari/Tanggal : Rabu/27 juli 2016	
Alokasi : 11.15 Wita	
Lokasi : Sekolah SMP Muhammadiyah 6 Makassar	
KONTEKS seorang siswa yang kebetulan melihat temannya memakai sepatu baru	DATA Putri : “sepatu baru yah...bagusnya. Punyaku sudah tua.” Febrianti : “ini dari Jakarta... harganya mahal.”
ANALISIS 1. Tuturan yang diujarkan termasuk santun 2. Tuturan ini menerapkan maksim kesederhanaan	

No. data : 15	
Hari/Tanggal : Rabu/27 juli 2016	
Alokasi : 12.00 Wita	
Lokasi : Sekolah SMP Muhammadiyah 6 Makassar	
KONTEKS seorang siswa yang saat itu berada dalam kelas	DATA Annisa : “kamu jangan ribut, orang belajar di sebelah.” Nur : “saya tidak tahu.”
ANALISIS 1. Tuturan yang diujarkan termasuk santun 2. Tuturan ini menerapkan maksim permufakatan	

No. data : 16	
Hari/Tanggal : Rabu/27 juli 2016	
Alokasi : 13.00 Wita	
Lokasi : Sekolah SMP Muhammadiyah 6 Makassar	
KONTEKS seorang siswa yang saat itu berada dalam kelas yang lagi istirahat sehingga semua siswa berkumpul di dalam kelas	DATA Akbar : “kenapa tidak kerja tugas?” Arfandi : “kepalaku sakit sekali.”
ANALISIS 1. Tuturan yang diujarkan termasuk santun 2. Tuturan ini menerapkan maksim permufakatan	

No. data : 17	
Hari/Tanggal : Rabu/27 juli 2016	
Alokasi : 13.30 Wita	
Lokasi : Sekolah SMP Muhammadiyah 6 Makassar	
KONTEKS seorang siswa yang saat itu telah pulang sekolah	DATA Astrid : “kamu mau ke toko agung lagi?” Rika : “Cuma mau beli pulpen.”
ANALISIS 1. Tuturan yang diujarkan termasuk santun 2. Tuturan ini melanggar maksim permufakatan	

No. data : 18	
Hari/Tanggal : Kamis/28 juli 2016	
Alokasi : 08.00 Wita	
Lokasi : Sekolah SMP Muhammadiyah 6 Makassar	
KONTEKS seorang guru dan siswa yang saat itu berada dalam kelas	DATA Ibu Suri : “siapa yang belum memiliki buku bhs. Indonesia?.” Arfandi : “saya bu”
ANALISIS 1. Tuturan yang diujarkan termasuk santun 2. Tuturan ini menerapkan maksim permufakatan	

No. data : 19	
Hari/Tanggal : Kamis/28 juli 2016	
Alokasi : 10.00 Wita	
Lokasi : Sekolah SMP Muhammadiyah 6 Makassar	
KONTEKS seorang siswa yang saat itu berjalan menuju tempat berwudhu dan bertemu dengan temannya	DATA Aisyah : “kamu mau pergi kemana? Yuliati : “berwudhu.
ANALISIS 1. Tuturan yang diujarkan termasuk santun 2. Tuturan ini menerapkan maksim permufakatan	

No. data : 20	
Hari/Tanggal : Kamis/28 juli 2016	
Alokasi : 11.00 Wita	
Lokasi : Sekolah SMP Muhammadiyah 6 Makassar	
KONTEKS siswa yang saat itu berada dalam kelas berkumpul bersama teman-temanya siswa yang saat itu berada dalam kelas berkumpul bersama teman-temanya	DATA Wulan : “bisakah saya pinjam pentulmu?” Ainun : “saya tidak mau, ini punya saya.
ANALISIS 1. Tuturan yang diujarkan termasuk santun 2. Tuturan ini melanggar maksim permufakatan	

No. data : 21	
Hari/Tanggal : Kamis/28 juli 2016	
Alokasi : 11.30 Wita	
Lokasi : Sekolah SMP Muhammadiyah 6 Makassar	
KONTEKS siswa yang saat itu berada dalam kelas berkumpul bersama teman-temannya	DATA Astrid : “pelitnya ini.” Nur : “terserah saya, kamu beli sendiri saja.”
ANALISIS 1. Tuturan tersebut termasuk tidak santun 2. Tuturan imi melanggar maksim permufakatan	

No. data : 22	
Hari/Tanggal : Kamis/28 juli 2016	
Alokasi : 12.30 Wita	
Lokasi : Sekolah SMP Muhammadiyah 6 Makassar	
KONTEKS siswa yang saat itu sedang membersihkan ruangan secara bersama-sama	DATA Jumriani :”tolong ambilkan saya bangku di situ!. Fadel : “ambil sendiri saja.”
ANALISIS 1. Tuturan tersebut termasuk tidak santun 2. Tuturan imi menerapkan maksim permufakatan	

No. data : 23	
Hari/Tanggal : Jumat/29 juli 2016	
Alokasi : 07.45 Wita	
Lokasi : Sekolah SMP Muhammadiyah 6 Makassar	
KONTEKS siswa yang saat itu berada dalam kelas berkumpul bersama teman-temanya	DATA Febrianti : “kamu mau ikut ke takalar, melayat? Aisyah : “iya, tapi harus ada orang tua.
ANALISIS 1. Tuturan yang diujarkan termasuk santun 2. Tuturan ini menerapkan maksim kesimpatian	

RIWAYAT HIDUP



AMRIANA lahir di Ujung Pandang Kota Makassar, pada tanggal 20 Juni 1990. Anak sulung dari tiga bersaudara, buah hati dari pasangan Syahrir dan Pajjawani. Penulis mulai memasuki jenjang pendidikan sekolah dasar pada tahun 1996 di SD Negeri Labuang Baji II dan tamat pada tahun 2002.

Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Makassar, dan tamat pada tahun 2005. Pada tahun yang sama melanjutkan ke SMA AL-Amanah Jeneponto, dan tamat pada tahun 2009. Setelah menyelesaikan jenjang pendidikan menengah pada tahun 2009, penulis mendaftar di Universitas Muhammadiyah Makassar pada tahun 2012 dan diterima di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia fakultas keguruan dan ilmu pendidikan. Pada tahun 2016 penulis menyelesaikan studi dengan menyusun sebuah karya ilmiah yang berjudul “*Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 6 Makassar Sebuah Kajian Pragmatik*”.